

JURNAL SKRIPSI

**PENGARUH KONSELING KELUARGA BERENCANA TERHADAP
SIKAP DAN MOTIVASI IBU HAMIL DALAM PEMILIHAN
KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA SALIN
DI RS REKSA WALUYA KOTA MOJOKERTO**



INDHAH HAPSARI
24252010038

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**PENGARUH KONSELING KELUARGA BERENCANA TERHADAP
SIKAP DAN MOTIVASI IBU HAMIL DALAM PEMILIHAN
KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA SALIN
DI RS REKSA WALUYA KOTA MOJOKERTO**



INDIAH HAPSARI
2425201038

Pembimbing 1

Bdn. Dian Irawati, S.SiT., M.Kes
NIK. 220 250 029

Pembimbing 2

Fitria Edni Wari, S.Keb., Bd., M.Keb
NIK. 220 250 165

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Indhah Hapsari

NIM : 2425201038

Program Studi : S1 Kebidanan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan mencantumkan** nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 23 Februari 2026



Indhah Hapsari
NIM. 2425201038

Mengetahui,

Pembimbing 1



Bdn. Dian Irawati, S.SiT., M.Kes
NIK. 220 250 029

Pembimbing 2



Fitria Edni Wari, S.Keb., Bd., M.Keb
NIK. 220 250 165

**PENGARUH KONSELING KELUARGA BERENCANA TERHADAP
SIKAP DAN MOTIVASI IBU HAMIL DALAM PEMILIHAN
KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA SALIN
DI RS REKSA WALUYA KOTA MOJOKERTO**

Indhah Hapsari

Prodi S1 Kebidanan

Email: indhah.hapsari@gmail.com

Dian Irawati

Prodi S1 Kebidanan

Email: dian.irawati80@gmail.com

Fitria Edni Wari

Prodi S1 Kebidanan

Email: fitriedni@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak - Konseling keluarga berencana merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan motivasi ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat setelah persalinan. Kurangnya informasi mengenai kontrasepsi selama masa kehamilan dapat menyebabkan rendahnya kesiapan ibu dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang pasca salin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling tentang keluarga berencana terhadap sikap dan motivasi ibu dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di RS Reksa Waluya Mojokerto pada bulan Januari sampai Februari 2026. Jumlah sampel sebanyak 35 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji *paired T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap ibu sebelum diberikan konseling sebesar 24,86 dan meningkat menjadi 33,11 setelah diberikan konseling. Rata-rata motivasi ibu sebelum diberikan konseling sebesar 28,20 dan meningkat menjadi 34,31 setelah diberikan konseling. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling keluarga berencana terhadap sikap dan motivasi ibu dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin. Pemberian konseling keluarga berencana dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai metode kontrasepsi jangka panjang pasca salin sehingga dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam merencanakan penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian konseling keluarga berencana

selama pelayanan ANC serta melibatkan keluarga dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pasca salin.

Kata kunci: konseling keluarga berencana, sikap, motivasi

Abstract - Family planning counseling is an important strategy to improve mothers' understanding, attitudes, and motivation in selecting appropriate contraceptive methods after childbirth. Lack of information during pregnancy may reduce maternal readiness to use long-term contraceptive methods postpartum. This study aimed to analyze the effect of family planning counseling on mothers' attitudes and motivation in choosing postpartum long-term contraceptive methods. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. It was conducted from January to February 2026 at RS Reksa Waluya Mojokerto. The population consisted of pregnant women attending antenatal care, with 35 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires to assess attitudes and motivation before and after counseling. Data analysis was performed using the Paired T-test. The results showed that the mean attitude score increased from 24.86 before counseling to 33.11 after counseling. Similarly, the mean motivation score increased from 28.20 to 34.31 after counseling. Statistical analysis revealed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of family planning counseling on mothers' attitudes and motivation. In conclusion, family planning counseling effectively improves mothers' attitudes and motivation toward the use of postpartum long-term contraceptive methods. Counseling helps mothers better understand the benefits, effectiveness, and safety of contraception, thereby increasing their readiness to plan contraceptive use after delivery. Health workers are encouraged to optimize counseling during antenatal care and involve family members in decision-making to support postpartum contraceptive use.

Keywords: family planning counseling, attitude, motivation.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 mencapai 270,20 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (BPS, 2021). Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pemerintah menempatkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu program strategis nasional dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga.

Program Keluarga Berencana bertujuan untuk mengatur kelahiran, jarak, dan usia ideal melahirkan melalui penggunaan metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan berkelanjutan. Salah satu indikator keberhasilan program KB adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), implan, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP). MKJP memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek serta mampu memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan yang tidak direncanakan (BKKBN, 2022).

Meskipun demikian, pemanfaatan MKJP di Indonesia masih tergolong rendah. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan bahwa proporsi penggunaan MKJP secara nasional baru mencapai sekitar 17,8%, sedangkan sebagian besar pasangan usia subur masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek, khususnya suntik dan pil (BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan cakupan MKJP masih memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih komprehensif.

Rendahnya cakupan MKJP dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan, sikap yang belum mendukung, serta motivasi yang rendah dalam memilih kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, masih terdapat persepsi keliru mengenai efek samping MKJP, kekhawatiran terhadap prosedur pemasangan, serta minimnya dukungan pasangan dan keluarga. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa aspek perilaku, khususnya sikap dan motivasi, memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018).

Periode kehamilan, khususnya trimester III, merupakan masa yang sangat strategis untuk memberikan edukasi dan konseling KB pasca salin. KB pasca salin didefinisikan sebagai penggunaan metode kontrasepsi segera setelah persalinan hingga 42 hari pasca melahirkan (Kemenkes RI, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) merekomendasikan pemberian konseling KB sejak masa antenatal sebagai bagian dari pelayanan kesehatan ibu yang komprehensif, karena dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi setelah melahirkan (WHO, 2021).

Data WHO (2021) menunjukkan bahwa konseling KB yang diberikan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern, termasuk MKJP, serta menurunkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat. Konseling yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap positif dan meningkatkan motivasi ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, jumlah penduduk Jawa Timur mencapai lebih dari 41 juta jiwa (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Tingginya jumlah penduduk tersebut menjadikan program KB sebagai prioritas penting dalam pembangunan kesehatan daerah. Namun demikian, berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, cakupan peserta KB aktif yang menggunakan MKJP masih berada pada kisaran 22–24% dari total peserta KB aktif. Penggunaan MKJP di Jawa Timur didominasi oleh implan dan AKDR/IUD, sementara metode operasi wanita (MOW) dan metode operasi pria (MOP) masih menunjukkan proporsi yang relatif rendah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konseling KB dengan peningkatan sikap dan motivasi dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) dalam jurnal nasional menyatakan bahwa ibu hamil yang mendapatkan konseling KB secara intensif memiliki sikap yang lebih positif terhadap MKJP dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan konseling. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi ibu dalam menggunakan MKJP pasca persalinan.

Penelitian lain oleh Sari dan Wahyuni (2021) menyebutkan bahwa konseling KB berpengaruh signifikan terhadap kesiapan dan motivasi ibu hamil dalam memilih kontrasepsi pasca salin. Konseling yang disertai dengan media edukasi dan komunikasi dua arah terbukti mampu meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, serta memperkuat sikap positif ibu terhadap penggunaan MKJP.

Studi yang dilakukan oleh Cleland et al. (2019) menunjukkan bahwa konseling keluarga berencana yang diberikan selama masa antenatal dan perinatal

berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi modern pasca persalinan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai intervensi perilaku yang dapat memengaruhi sikap dan motivasi individu.

Penelitian oleh Bhutta et al. (2020) dalam jurnal kesehatan global juga menyebutkan bahwa intervensi konseling KB yang terintegrasi dalam pelayanan antenatal care mampu menurunkan unmet need KB serta meningkatkan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Hal ini menunjukkan pentingnya konseling KB sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan ibu.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya cakupan MKJP, pemerintah telah melaksanakan berbagai program strategis, antara lain penguatan pelayanan KB pasca persalinan dan pasca keguguran, integrasi layanan KB dengan pelayanan antenatal care (ANC), persalinan, dan nifas, serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan konseling KB. Selain itu, pemerintah juga mendorong keterlibatan pasangan melalui program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) serta menyediakan alat dan obat kontrasepsi MKJP secara gratis di fasilitas pelayanan kesehatan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan akses, penerimaan, serta keberlanjutan penggunaan MKJP.

RS Reksa Waluya Kota Mojokerto sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Mojokerto memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program KB, khususnya melalui optimalisasi pelayanan antenatal care yang terintegrasi dengan konseling KB pasca salin. Pelayanan antenatal care yang dilaksanakan di rumah sakit ini merupakan momentum yang tepat untuk memberikan edukasi dan konseling KB kepada ibu hamil. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh konseling KB terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin pada setting rumah sakit, khususnya di Kota Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian mengenai pengaruh konseling Keluarga Berencana terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin di RS Reksa Waluya Kota Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasy eksperimen dengan desain penelitian *one-group pre-test post-test design*. Variabel penelitian ini adalah konseling keluarga berencana (variabel bebas), sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan MKJP (variabel tergantung). Populasi penelitian ini sebanyak 40 ibu hamil yang melakukan ANC di RS Reksa Waluya Kota Mojokerto pada 01 Januari sampai dengan 14 Februari 2026. Besar sampel penelitian ini sebanyak 35 yang diambil dengan teknik porpositive sampling. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sikap dan motivasi ibu ibu hamil sebelum diberikan konseling KB. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan berupa konseling KB dengan media lembar balik. Peneliti mengumpulkan kembali data sikap dan motivasi ibu hamil setelah pemberian perlakuan. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *cleaning*. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk mencari pengaruh pemberian konseling KB terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan MKJP dengan menggunakan uji *paired t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Data Umum Responden

Data Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	1	2,9
20-35 tahun	32	91,4
>35 tahun	2	5,7
Total	35	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	3	8,6
Pendidikan Menengah	20	57,1
Pendidikan Tinggi	12	34,3
Total	35	100
Paritas		
Primipara	17	48,6
Multipara	18	51,4
Grandemultipara	0	0,0
Total	35	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	18	51,4
Bekerja	17	48,6
Total	35	100
Usia kehamilan		
Trimester 1	0	0
Trimester 2	9	25,7
Trimester 3	26	74,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bahwa hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah, sebagian besar adalah multigravida, sebagian besar usia kehamilan masuk ke trimester 3, hampir seluruhnya memiliki 0 – 2 orang anak, dan hampir setengah responden belum pernah menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 2: Pengaruh Pemberian Konseling KB terhadap Sikap Ibu Hamil di RS Reksa Waluya Tahun 2026

Sikap	n	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
Sikap Sebelum Diberikan Konseling KB	35	20	30	24,86	2,427
Sikap Setelah Diberikan Konseling KB	35	28	38	33,11	2,423
Uji Paired T-test	p-value 0,001; α 0,05				

Berdasarkan tabel 2 tersebut di atas dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata sikap responden setelah diberikan konseling tentang KB dan hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum diberikan konseling KB dengan sikap setelah diberikan konseling KB dengan p-value 0,001.

Tabel 3: Pengaruh Pemberian Konseling KB terhadap Motivasi Ibu Hamil di RS Reksa Waluya Tahun 2026

Motivasi	n	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
Motivasi Sebelum Diberikan Konseling KB	35	23	33	28,20	2,731
Motivasi Setelah Diberikan Konseling KB	35	30	39	34,31	2,374
Uji Paired T-test	p-value 0,001; α 0,05				

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata motivasi responden setelah diberikan konseling tentang KB dan hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi sebelum diberikan konseling KB dengan motivasi setelah diberikan konseling KB dengan p-value 0,001.

Peningkatan sikap dan motivasi tersebut menunjukkan bahwa konseling merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya keluarga berencana, khususnya dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) setelah persalinan. Melalui konseling, ibu memperoleh informasi yang lebih jelas

mengenai manfaat, jenis, efektivitas, serta waktu penggunaan kontrasepsi sehingga dapat membantu ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi.

Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan melalui konseling dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan. Konseling memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh informasi yang benar serta berdiskusi secara langsung dengan tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap suatu program kesehatan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Azwar (2016) yang menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang dapat terjadi apabila individu menerima stimulus berupa informasi baru yang relevan, sehingga individu dapat mengevaluasi kembali pandangan atau keyakinan yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, konseling tentang KB menjadi stimulus yang mampu meningkatkan sikap positif ibu terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang setelah melahirkan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock. Menurut Glanz, Rimer, dan Viswanath (2015), Health Belief Model menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko, manfaat, serta hambatan dalam melakukan suatu tindakan kesehatan.

Dalam konteks penelitian ini, konseling KB yang diberikan kepada ibu hamil berperan dalam meningkatkan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) ibu terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan yang terlalu dekat atau tidak direncanakan setelah persalinan. Melalui konseling, ibu memperoleh informasi mengenai risiko kesehatan yang dapat terjadi apabila jarak kehamilan terlalu dekat, sehingga meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan. Selain itu, konseling juga meningkatkan persepsi keseriusan (*perceived severity*) ibu mengenai dampak dari kehamilan yang tidak direncanakan, baik terhadap kesehatan ibu maupun bayi. (Glanz, Rimer, dan Viswanath, 2015)

Konseling juga memberikan pemahaman kepada ibu mengenai berbagai manfaat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (*perceived benefits*), seperti efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan, kemudahan

penggunaan, serta kemampuan dalam mengatur jarak kelahiran secara optimal. Pada saat yang sama, konseling membantu mengurangi berbagai kekhawatiran atau persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang sering muncul pada ibu, seperti ketakutan terhadap efek samping kontrasepsi atau kurangnya pemahaman mengenai keamanan metode kontrasepsi tersebut. (Glanz, Rimer, dan Viswanath, 2015)

Selain itu, informasi dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama proses konseling berperan sebagai *cues to action*, yaitu rangsangan atau dorongan yang memotivasi ibu untuk mengambil keputusan menggunakan kontrasepsi setelah persalinan. Konseling juga dapat meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri ibu, sehingga ibu merasa lebih percaya diri dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. (Glanz, Rimer, dan Viswanath, 2015)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian konseling KB pada ibu hamil secara signifikan meningkatkan sikap dan kesiapan ibu dalam memilih kontrasepsi pasca persalinan, khususnya metode kontrasepsi jangka panjang. Konseling membantu ibu memahami manfaat pengaturan jarak kelahiran serta efektivitas kontrasepsi jangka panjang dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Penelitian lainnya oleh Wulandari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa konseling selama pelayanan antenatal care berpengaruh terhadap peningkatan motivasi ibu dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang, karena informasi yang diberikan secara langsung oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan kepercayaan ibu terhadap keamanan dan efektivitas metode tersebut.

Sedangkan penelitian oleh Cleland et al. (2021) menyatakan bahwa konseling keluarga berencana yang diberikan selama masa kehamilan dan setelah persalinan terbukti meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern, termasuk metode kontrasepsi jangka panjang. Konseling membantu perempuan memahami pilihan metode kontrasepsi yang tersedia serta manfaatnya dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Penelitian lain oleh Tran et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian konseling tentang keluarga berencana pada masa antenatal care berhubungan signifikan dengan peningkatan sikap positif dan motivasi perempuan dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang setelah persalinan. Informasi

yang diberikan melalui konseling membantu perempuan dalam membuat keputusan yang lebih rasional terkait penggunaan kontrasepsi.

Menurut pendapat peneliti, keberhasilan konseling dalam meningkatkan sikap dan motivasi ibu hamil dalam penelitian ini disebabkan oleh proses komunikasi yang interaktif antara tenaga kesehatan dan ibu hamil, sehingga ibu dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai manfaat kontrasepsi jangka panjang serta pentingnya pengaturan jarak kelahiran bagi kesehatan ibu dan anak. Selain itu, pengalaman kehamilan sebelumnya dan pengalaman menggunakan kontrasepsi juga menjadi faktor yang memperkuat pemahaman ibu dalam menerima informasi yang diberikan selama konseling. Oleh karena itu, konseling KB selama masa kehamilan sangat penting untuk meningkatkan kesiapan ibu dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang pasca persalinan serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling KB terhadap sikap dan motivasi ibu hamil tentang pemilihan MKJP pasca persalinan di RS Reksa Waluya Kota Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemberian konseling keluarga berencana selama pelayanan antenatal care, khususnya mengenai metode kontrasepsi jangka panjang dengan melibatkan suami atau keluarga sehingga ibu hamil memiliki pemahaman yang lebih baik dalam merencanakan penggunaan kontrasepsi setelah persalinan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain, seperti dukungan suami, pengetahuan ibu, dan akses pelayanan kesehatan yang dapat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Pedoman pelayanan keluarga berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Provinsi Jawa Timur dalam angka*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Cleland, J., Conde-Agudelo, A., Peterson, H., Ross, J., & Tsui, A. (2019). Contraception and health. *The Lancet*, 380(9837), 149–156. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60609-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60609-6)
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan keluarga berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, D., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh konseling keluarga berencana terhadap motivasi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pasca persalinan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 85–92.
- Sari, D., Rahmawati, A., & Lestari, P. (2022). Pengaruh konseling keluarga berencana terhadap sikap ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi pasca persalinan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 16(2), 112–118.
- Tran, N. T., Seuc, A., Coulibaly, A., Landoulsi, S., Millogo, T., Sissoko, F., & Filippi, V. (2022). Effect of antenatal counseling on postpartum contraceptive uptake. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22, 345. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04620-4>.
- World Health Organization. (2021). *Family planning: A global handbook for providers*. Geneva: WHO.
- Wulandari, R., Dewi, N., & Kartika, S. (2023). Pengaruh konseling antenatal terhadap pemilihan kontrasepsi pasca persalinan. *Indonesian Journal of Public Health*, 18(1), 45–52.